

MOTIF MINUM TUAK PADA PEMUSIK GENDANG *BELEQ*
(Kasus Kelompok Kesenian Gendang *Beleq* di Desa Sakra Kecamatan Sakra
Kabupaten Lombok Timur)

Jumri Hapippudin
Prodi Sosiologi, Universitas Mataram
e-mail : hapippudin@gmail.com

ABSTRAK

Tradisi minum tuak dalam kelompok kesenian pemusik gendang beleq di Desa Sakra telah berlangsung lama. Kebiasaan ini merupakan warisan turun-temurun dan banyak anggota kelompok terlibat dalam minum tuak, seperti berem atau tuak, saat berkesenian. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif kelompok pemusik gendang *beleq* minum tuak dan mengetahui perilaku pemusik yang minum tuak dalam kelompok pemusik gendang *beleq* di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi non partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini berupa narasi yang didapatkan ketika kegiatan wawancara, serta beberapa dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Menggunakan paradigma definisi sosial. Dalam penelitian ini menggunakan dua teori dalam menganalisis, yaitu teori fenomenologi Engkus Kuswarno dan teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah *purposive sampling*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa motif masa lalu, motif masa kini, dan motif masa akan datang ada dua motif masa lalu yang membuat anggota kelompok kesenian gendang *beleq* yaitu motif keluarga dan motif lingkungan masyarakat, motif masa kini kenapa minum tuak saat berkesenian maupun tidak berkesenian gendang *beleq*, yaitu motif menumbuhkan kepercayaan diri, motif melepas stres, dan motif masa akan datang yaitu motif solidaritas kelompok. Akibat dari kebiasaan minum tuak oleh anggota kelompok kesenian gendang *beleq* adalah terciptanya ketertarikan anggota lain untuk ikut minum tuak karena sering melihat anggota lain melakukannya dan saling mengajak. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku anggota kesenian gendang *beleq*, termasuk peningkatan sensitivitas, mudah tersinggung, mudah marah, dan kurangnya kepatuhan terhadap rutinitas keluarga, yang berpotensi menyebabkan konflik.

Kata Kunci: Motif Minum Tuak, Perilaku Peminum Tuak, Kelompok Kesenian Gendang Beleq

PENDAHULUAN

Indonesia ialah Negara kepulauan yang terdiri dari berbagai budaya dengan asal-usul serta latar belakang yang berlainan. Kebiasaan meminum minuman beralkohol dapat menimbulkan akibat pada kesehatan, terlebih jika diambil secara berlebihan dan berulang-ulang. Penggunaan alkohol secara berlebihan dapat merusak berbagai organ dalam tubuh terutama hati, otak, dan jantung. Di samping itu, mengkonsumsi minuman yang beralkohol dapat menyebabkan ketagihan, mabuk dan tidak mampu mengendalikan diri (Salakory N.M, 2012).

Tuak adalah suatu jenis minuman beralkohol yang ada di Nusantara yang merupakan hasil fermentasi. Sebagian besar masyarakat Indonesia sering mengkonsumsi minuman yang beralkohol salah satunya yaitu minuman tuak. Tuak merupakan jenis minuman yang dibuat dari hasil fermentasi bermacam-macam buah, tuak terbuat dari cairan yang diambil dari tanaman nira aren (nira rasanya manis, tidak berwarna harum bila keadaan segar) atau legen dari pohon siwalan atau bahan minuman atau buah yang mengandung gula.

Di wilayah Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur mempunyai beberapa kelompok kesenian gendang *beleq*, diantaranya kelompok kesenian gendang *beleq* yang dikenal sering minum tuak atau *berem* saat berkesenian. Minum tuak sebelum melakukan tradisi gendang *beleq* sudah dianggap hal yang lumrah oleh kelompok pemusik gendang *beleq*. Namun tidak dapat dipungkiri kebiasaan minum tuak atau *berem* merupakan tindakan yang tidak sesuai atau menyimpang dari norma-norma

yang ada di dalam masyarakat dan dapat menimbulkan berbagai masalah dalam masyarakat.

Tradisi minum tuak atau minuman keras di tengah kelompok kesenian pemusik gendang *beleq* sudah berjalan sejak lama. Adanya tradisi tersebut tidak terlepas dari kebiasaan dari lingkungan kelompok gendang *beleq* itu berasal. Dalam setiap acara adat maupun ada acara kumpul-kumpul mereka merasa tidak lengkap jika tidak ditemani dengan minuman keras berem atau tuak. Dengan berjalanya waktu, minuman tuak tidak asing lagi bagi kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra didominasi oleh pemuda yang bergabung dalam kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra. Kebiasaan minum tuak yang terjadi pada kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra tersebut merupakan kebiasaan turun temurun dari dulu, sehingga tidak heran ketika kelompok kesenian gendang *beleq* anggotanya sering meminum minuman yang beralkohol seperti *berem* atau tuak setiap berkesenian. Minuman tuak juga sudah masuk sebagai salah satu tradisi dari anggota kesenian gendang *beleq*.

Di beberapa daerah, sangat lekat dengan tradisi turun menurun. Salah satunya anggota kesenian yang ada di Desa Sakra dimana hidup berdampingan dengan adat dan agama. Dimana Lombok yang dikenal dengan masyarakatnya yang religius, banyak tuan guru yang lahir dan berdakwah setiap harinya dan dikenal dengan julukan pulau seribu masjid.

Apapun yang diinginkan pemuda tersebut, baik berupa positif maupun negatif pasti akan dilakukannya. Hal-hal baru inilah yang akan berdampak baik ataupun buruk terhadap pemuda, apabila dampak buruk yang dialami oleh pemuda,

maka suatu perubahan yang terjadi padanya adalah kenakalan jika yang baik dilakukan maka dampak yang akan didapatkan adalah dampak yang baik juga (Karim, 2020).

Realitanya, ada masyarakat yang meminum *tuak*, yang dimana minuman tersebut memiliki kadar alkohol yang dapat memabukkan. Termasuk kelompok pemusik gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra yang minum *tuak* saat berkesenian ataupun tidak. Dari kebiasaan pemusik gendang *beleq* yang minum *tuak* di Desa Sakra, terjadi perubahan perilaku terhadap anggota pemusik gendang *beleq*, dari yang masih kecil sehingga yang sudah berkeluarga. Oleh karena itu rutinitas minum tuak yang sering dilakukan oleh kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Motif Minum Tuak Pada Pemusik Gendang Beleq (Kasus Anggota Kesenian Gendang Beleq di Desa Sakra Kecamatan Sakra.

METODE PENELITIAN

Metode pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Menurut Bogdan dan Taylor (Andi Prastowo, 1993:3), metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif tentang orang-orang dan perilaku yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan.

Fenomenologi adalah pandangan berpikir yang menekankan fokus pada pengalaman subjektif dan interpretasi seseorang tentang dunia. Dalam hal ini peneliti ingin memahami bagaimana dunia muncul kepada orang lain (Moleong,

2006:14-15). Artinya individu yang melakukan sesuatu secara subjektif maupun objektif semata-mata melakukan tindakan atas dasar pengalaman individu itu sendiri. Suatu yang dilakukan oleh individu yang dilihat belum cukup untuk dapat menarik kesimpulan bahwa itu semata-mata yang dilakukan oleh individu itu secara kebetulan, pasti ada pengetahuan individu yang menyebabkan terbentuknya perilaku individu itu sendiri.

Penelitian ini dilakukan di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, subjek penelitian ini adalah kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra. Untuk mengetahui ini peneliti mengambil informan dari beberapa responden yang diambil sebagai sampel dengan teknik *purposive sampling* atau secara sengaja, yaitu dengan cara menetapkan ciri-ciri yang sudah ditentukan oleh peneliti yang diharapkan agar dapat mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari peneliti. Dalam penelitian ini jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Sebagai data primer dalam penelitian ini berupa data diperoleh dari hasil wawancara dengan anggota pemusik gendang *beleq* di lapangan, observasi yang dilakukan saat berada di lapangan yang dilakukan, sedangkan data sekunder kajian terhadap artikel-artikel atau buku-buku yang terkait dengan pembahasan judul penelitian ini dan dokumentasi yang dilakukan serta kajian kepustakaan dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembahasan penelitian ini.

PEMBAHASAN

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Minum Tuak Pada Pemusik Gendang Beleq

(Kasus Kelompok Kesenian Gendang *Beleq* Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur)

Gambaran umum Desa Sakra merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sakra. Kabupaten Lombok Timur. Luas wilayah dari Desa Sakra adalah 697,72 Ha/ . Jarak antara Desa Sakra dengan Ibu kota Kecamatan adalah 1,0 km. Batas Wilayah Desa Sakra terletak di sebelah utara berbatasan dengan Desa Darma sari, di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sakra Selatan, di sebelah timur berbatasan dengan Desa Karang Baru, dan di sebelah barat berbatasan dengan Desa Suwangi Timur. Berdasarkan rekap penduduk pada tahun 2018 jumlah penduduk yang ada di Desa Sakra sebanyak 15.032 jiwa. Dimana curah hujan di Desa Sakra iyalah 1000-2000 mm, dan jumlah bulan hujan sebanyak 4 bulan. Suhu rata-rata harian 30-31 Oc. Desa Sakra juga telah tersedia fasilitas pendidikan dan kesehatan yang lengkap bagi masyarakat sekitar.

Setelah melakukan penelitian di lapangan dengan metode yang dikemukakan pada bab sebelumnya, kemudian pada tahap selanjutnya yaitu mengumpulkan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah mengumpulkan data, kemudian data-data yang didapatkan di kelompokkan dan dijabarkan pada poin ini. Selanjutnya akan interpretasi secara mendalam pada bab analisis. Dalam penyampaian data ini, peneliti menyampaikan pemaparan hasil data penelitian di Desa Sakra mengenai Motif Minum Tuak Bagi Pemusik Gendang *Beleq*.

Gendang *beleq* merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Suku Sasak di Lombok, Provinsi NTB. Dulunya gendang *beleq* ini merupakan alat musik untuk

mengiring dan sebagai penyemangat bagi prajurit pada saat akan berjuang ke medan perang. Suara yang dihasilkan dari gendang *beleq* dipercaya dapat menumbuhkan rasa percaya diri dari prajurit dan juga berani dalam berperang untuk mempertahankan kerajaan mereka.

Ciri khas yang dimainkan adalah adanya suatu tarian yang diiringi suara seruling ramainya suara kuingan (*rencek*) mengiringi suara gendang *beleq* yang berpacu dengan bunyi, tarian khas Lombok memacu gairah semangat para penari dalam menampilkan karya seni tari dengan penuh penjiwaan yang sangat emosional.

Tetapi seiring berjalanya waktu kesenian gendang *beleq* digunakan sebagai musik pengiring di suatu acara adat, kesenian, budaya, dan hiburan masyarakat Sasak. Dengan ditambahkannya alat musik tradisional lainnya. Nama gendang *beleq* sendiri diambil dari kosakata gendang dan *beleq*. Yang dimana dalam bahasa Sasak kata *beleq* yang memiliki arti besar, sedangkan gendang merupakan alat musik yang digunakan. Sehingga dapat diartikan bahwa gendang *beleq* merupakan gendang yang berukuran besar.

Dimana yang telah dijelaskan sebelumnya, kesenian gendang *beleq* pada awalnya digunakan sebagai penyemangat bagi prajurit yang pergi untuk berperang, dan berjalanya waktu gendang *beleq* menjadi pengiring pada sebuah acara adat seperti nyongkolan ataupun acara hiburan lainnya. Walaupun begitu, bagi masyarakat Suku Sasak, alat musik gendang *beleq* ini memiliki nilai filosofis dan disakralkan.

1. Motif Minum Tuak Pada Pemusik Gendang *Beleq* Di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur

Terdapat beberapa temuan saat penelitian, berikut hasil temuan dari

analisis teori Engkus Kuswarno mengenai motif minum tuak pada pemusik gendang *beleq* di Desa Sakra Kabupaten Lombok Timur.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan dengan 11 (sebelas) informan mengenai motif minum tuak bagi pemusik gendang *beleq* di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. Peneliti mendapatkan 5 (lima) alasan mengapa pemusik gendang *beleq* minum tuak saat berkesenian maupun tidak lagi berkesenian. Dimana 2 (dua) alasan motif masa lalu, 2 (dua) alasan motif masa kini, dan 1 (satu) motif masa yang akan mendatang. Beberapa alasan tersebut yaitu dengan motif masa lalu yaitu motif keluarga, motif lingkungan masyarakat. Motif masa kini yaitu untuk melepas stress dan menumbuhkan kepercayaan diri. Sedangkan alasan masa yang akan datang adalah motif solidaritas kelompok.

a. Motif Masa Lalu

- Motif keluarga Keluarga

Peran keluarga sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seorang anak. Keluarga bukan hanya perkumpulan ayah, ibu, dan anak, tetapi juga tempat pembelajaran pertama. Dalam kelompok pemusik gendang *beleq* di Desa Sakra, keluarga memiliki peran dalam mewariskan tradisi ini kepada generasi muda. Orang tua dan anggota keluarga yang terlibat dalam gendang *beleq* mengajarkan anak-anak dan generasi penerus untuk memainkan gendang *beleq*, sehingga kesenian ini dapat terus hidup dari generasi ke generasi.

Namun, di kelompok pemusik gendang *beleq* ini juga terdapat

kebiasaan minum tuak yang diwariskan, termasuk kepada anak-anak. Kebiasaan ini seringkali diajarkan oleh ayah atau paman kepada anak-anak mereka. Hal ini menyebabkan banyak anggota generasi muda gendang *beleq* yang juga terlibat dalam kebiasaan minum tuak sebelum atau sesudah berkesenian gendang *beleq*. Informasi ini didukung oleh wawancara dengan informan Amrullah, salah satu anggota kesenian gendang *beleq*. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara dengan salah satu anggota kesenian gendang *beleq* informan Amrullah sebagai berikut :

“angken ndarak gawek ke, iye ngenem kk lik beruga ance paman, ancr batur sedak n kelor otak bembek, terus tesuru nyobaan nginem isik paman segelas, pas nyobaan pertamen jak endek n maik, isik n suruk lagu kuat nginem adek sak maik onklat n.”

Artinya: pas lagi nggak ada kerjaan, dia lagi minum tuak kaka sama paman sama temanya sambilan memakan kepala kambing, lalu saya disuruh coba untuk minum oleh paman satu gelas, pas nyobaan pertama tidak enak, namun disuruh banyak minum agar enak rasanya katanya.

Alasan pemain gendang *beleq* meminum tuak yaitu dikarenakan disuruh mencoba minum tuak oleh pamanya dan menyakinkannya agar meminum tuak lebih banyak, agar mendapatkan sensasi saat lagi minum tuak. Hal tersebut membuat informan

Amrullah menjadi tertarik dan mencoba untuk meminum tuak, sehingga menjadi kebiasaan sampai sekarang.

- Motif lingkungan masyarakat

Motif lingkungan masyarakat, Lingkungan masyarakat merupakan lingkungan yang paling luas bagi individu. Tidak hanya anak dalam lingkungan masyarakat juga dapat merubah kepribadian seseorang. Dalam keadaan demografi, agama, kultur budaya, adat, dan kebiasaan, inilah yang dapat mempengaruhi anak atau individu itu sendiri.

Begitu juga dengan anggota pemusik gendang *beleq* yang terjerumus dalam kebiasaan minum tuak, dikarenakan lingkungan tempat kelompok pemusik gendang *beleq* tersebut merupakan lingkungan yang mayoritas banyak yang suka minum tuak, sehingga sebagian dari anggota pemusik gendang *beleq* memiliki kebiasaan minum tuak. Anggota pemusik gendang *beleq* tidak hanya di dalam lingkungan Desa Sakra namun ada yang dari luar Desa Sakra yang ikut dalam kelompok kesenian gendang *beleq* yang mulanya tidak meminum tuak mereka jadi bisa minum tuak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan salah satu anggota kesenian gendang *beleq* informan Gelan sebagai berikut:

“lasing sak ance te maen musik gendang beleq kepenoan nginem tuak, ngonek-ngonek sere te ruen soaln iye doang isi te boye pas berkesenian, maik ruen batur- batur no ngenem, jarin isik cobak segelas, endek n maik. Lagu onkat batur-batur

no sembih sebotol ye buk n beridap, ye buk nyobaan sebotol terus, sampe nani terus ngenem”.

Artinya : Karna temen bareng bermain musik gendang *beleq* kebanyakan yang meminum tuak, lama kelamaan mau rasanya, soalnya itu saja yang kita lihat saat berkesenian, enak rupanya teman-teman itu minum, sehingga saya mencoba satu gelas, endak enak. Namun kata teman-teman itu habisin sati botol baru ada rasanya, saya cobain habis satu botol dari situ saya minum sampai sekarang.

Begitu pula yang disampaikan oleh anggota pemusik gendang *beleq* lainnya informan Ojan dalam wawancaranya sebagai berikut :

“iye doang isik boye batur-batur sak lainan pade ngenem, bilang yak lampak nyongkolan. Apelagi mun arak anak anggote kesenian gendang beleq sak merarik atau anggote kesenian gendang beleq merariki iye doang isik boyen, jarin maik ruen batur-batur no ngenem, jarin isik cobaan segelas, endek n maik. Lagu sere ngonek malik nyoba nyobaan sere ketagian”

Artinya: itu aja yang saya lihat temen-temen pada minum, setiap pas mau pergi *nyongkolan*. Apalagi kalau ada anak anggota kesenian gendang *beleq* yang menikah atau anggota kesenian gendang *beleq* menikah itu saja yang dilihat, jadinya enak rupanya teman-teman itu minum, jadi saya coba satu gelas endak enak. Tapi lama lagi saya coba-cobain tambah ketagihan.

Dari wawancara dengan informan ojan bahwa anggota kesenian gendang *beleq* banyak yang

tergiur dengan minuman tuak, dikarenakan anggota kesenian gendang *beleq* sering melihat teman anggotanya satu grupnya selalu minum tuak saat berkesenian ataupun tidak berkesenian. Salah satu faktor lingkungan yang menyebabkan bertambahnya pengonsumsi minuman keras adalah lingkungan tempat bergaul dengan teman yang selalu memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengenal minuman keras sehingga motif coba-coba sampai pada taraf ketagihan membuat mereka senantiasa mengonsumsi minuman keras (Sutariati, Puluhulawa, dan Waktu: 2017).

Ketika saat ada anggota kesenian gendang *beleq* atau anak dari kesenian gendang *beleq* menikah dibelikan tuak dari awal persiapan acara sampai selesai acara oleh yang punya acara. Sehingga banyak anggota kesenian gendang *beleq* yang mulanya tidak minum tuak, namun karena selalu melihat tuak dan orang minum tuak, membuat anggota yang tidak minum tuak penasaran dan tertarik untuk meminum tuak.

b. Motif Masa Kini

- Motif menumbuhkan kepercayaan diri

Rasa kepercayaan diri sangat berpengaruh dalam melakukan segala aktifitas dan dapat mengendalikan berbagai hal yang terjadi dengan kemampuan yang dimiliki. Namun dari sebagian orang untuk menumbuhkan rasa kepercayaan

dirinya sangat sulit, sehingga mereka menggunakan cara mereka sendiri dalam menumbuhkan rasa kepercayaan dirinya.

Seperti kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur, dimana sebagian anggotanya kurang percaya diri dalam berkesenian gendang *beleq*, dikarenakan berbagai faktor yang membuat anggota malu dan kurang percaya diri dalam bermain kesenian gendang *beleq*, seperti jika ada kelompok kesenian gendang *beleq* lainnya yang dimana dari segi asesoris, peralatan kesenian yang lebih bagus dan suara tabuhnya lebih keras yang membuat anggota kelompok kesenian gendang *beleq* yang sederhana menjadi kurang percaya diri dengan yang dimiliki, selain itu anggota yang baru biasanya kurang percaya diri berkesenian gendang *beleq* di wilayah-wilayah banyak yang mengenalnya.

Dalam wawancara dengan informan Sekahe orang yang baru belajar itu lebih ekstrim tidak tau tempat mereka tetap minum *tuak*, seperti hasil wawancara sebagai berikut:

“arak n ee malah loek n malah iye taokan kene, malah sak leman repok no jak sak nani girang no endek man taok kene, nah sak uah sekolah ne, kadang sekolahan taok n ngenem”

Artinya: ada ee malah banyak malah yang lebih tau, malah yang dari pelosok itu yang sekarang sering belum terlalu ngerti, nah yang sudah sekolah itu, kadang di sekolah tempatnya minum.

Dari wawancara tersebut dapat

dilihat pengaruh dari minum *tuak* dimana anak sekolah lebih aktif dalam mengkonsumsi minuman *tuak* daripada masyarakat pelosok yang memang suka minum *tuak*. Teman bergaul memiliki pengaruh yang besar, karena faktor pergaulan yang dapat merubah seseorang berpikiran negatif. Banyak anggota kesenian *gendang beleq* yang meminum *tuak*. Dikarenakan rasa penasaran dan keinginan rasa ingin tahu yang besar mengakibatkan para anggota terjerumus dalam hal yang menyimpang seperti sering berkata *toxic*, cepat tersinggung, dan gampang marah. Seperti pernyataan (Rori,2015) banyak sekali remaja di bawah umur yang menggunakan minuman keras. Sebagian besar remaja menggunakan minuman beralkohol tersebut terbawa dengan pergaulannya dan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, pergaulan dengan teman-teman yang sering mengkonsumsi minuman keras dan untuk menyelesaikan masalahnya mereka berpikir dengan menggunakan minuman keras akan sedikit meringankan pikiran.

- Motif melepas stres

Terkadang hidup dapat membuat orang dapat menjadi sangat stres. Berbagai kondisi dalam kehidupan sehari tentu membuat orang merasa takut, cemas, marah, tertekan hingga gembira tanpa alasan. Tidak sedikit orang mengalami stres yang melampiaskannya dengan meminum *tuak* untuk meredam serta mengatasi apa yang lagi dirasakan, dimana *tuak* atau minuman yang beralkohol lainnya dapat memberikan relaksasi bagi peminumnya.

Begitu juga dengan anggota kesenian *gendang beleq* dan orang yang datang ikut meminum *tuak* sebagai salah satu alasan mereka meminum *tuak* sebagai pelampiasan dikarenakan mereka banyak pikiran atau masalah yang dihadapi sehingga mereka meminum *tuak* agar mendapat ketenangan di dalam dirinya.

Seperti wawancara dengan informan Gelan sebagai berikut:

“dimin arak masalah ke, masalah lik bale atau ape sak isik peneng lalo ke wah ngirak ngenem, tenak batur-batur sak mele, bareh wah urusan masalah ke no pokok tao tenang bae juluk.”

“adek sak tenang idap te timak sak penok masalah ye bu ngenem adek sak tenang”

Artinya: ketika ada masalah saya, masalah di rumah atau apa yang membuat pusing pergi dah saya ngajak minum, ngajak temen-temen yang mau, nanti dah urusin masalah ku itu yang penting bias tenang aja dulu.

Biar bisa tenang walaupun banyak masalah itu yang membuat minum biar bias tenang.

Menurut hasil wawancara dengan informan gelan dimana dengan meminum *tuak* itu sebagai solusi atau obat agar bisa menenangkan diri ketika banyak menerima masalah. Namun mereka ketika minum *tuak* tidak mau minum sendirian, mereka selalu mengajak teman untuk menemaninya minum *tuak*. Karena dengan mempunyai teman untuk minum *tuak* mereka bias sambil menceritakan masalahnya dengan lepas tanpa merasa malu atau ada beban untuk menceritakan masalahnya.

c). Motif Masa Akan Datang

- Motif solidaritas kelompok

Anggota kelompok kesenian gendang *beleq* memiliki solidaritas antar anggota kelompok lainnya dengan meminum tuak. Dengan meminum tuak kemistri antara anggota kelompok semakin erat, dimana dengan meminum tuak kemistri antar individu dengan kelompok terjalin dengan erat. Dimana anggota kesenian gendang *beleq* lebih nyaman dengan rekanya yang peminum dikarenakan menurut mereka dengan minum tuak dapat mempersatukan mereka. Tidak hanya itu teman peminum lebih bisa diandalkan. Begitupun yang disampaikan oleh informan Ojan dalam wawancaranya sebagai berikut:

“demen ance batur-batur ne, poko n mun te lalo berkesenian atau arak acare begawe iye doang jelap tesuruk lalo petak ape-ape. Apelagi mu nek arak tuak sere semanget n”

Artinya: suka saya kalau bersama teman-teman itu, ketika ada acara kesenian atau ada acara, dia cepat disuruh pergi cari keperluan. Apalagi kalau ada tuak tambah semangat.

Berdasarkan jawaban dari hasil wawancara tersebut dengan informan Ojan bahwa tuak dapat menjadi alat untuk menumbuhkan solidaritas dalam kelompok kesenian gendang *beleq*, tuak juga dapat membangun kemistri terhadap anggota kelompok agar menjadi lebih erat lagi antara anggota. Di dalam kesenian gendang *beleq* tuak dapat menciptakan keharmonisan

menghindari dari konflik. Sama halnya dalam penelitian (Fatmawati,2018) dalam tradisi minum *tuak* yang ada di Desa Tegalrejo, biasanya masyarakat melakukannya dengan cara meminum di beberapa warung atau pada saat dilakukan sebuah acara seperti hajatan atau bersih desa. Secara otomatis hal ini akan dilakukan secara bersama-sama dan beramai-ramai, maka dengan adanya acara minum *tuak* yang dilakukan dengan beramai-ramai akan meningkatkan persaudaraan dan mempererat hubungan baik dengan sesama.

d. Perilaku Pemusik Yang Peminum Dalam Kelompok Kesenian Gendang *Beleq*

Dalam pemikiran Berger memiliki kemiripan dengan pemikiran Weber bahwa memahami apa yang dilakukan oleh seseorang itu tidak semata-mata berdasarkan pengaruh dirinya sendiri, tetapi merupakan hasil persepsi seseorang terhadap orang lain. Namun, Berger melihat setiap tindakan individu sebagai penerapan dari suatu proses objektifikasi, internalisasi dan eksternalisasi, dari perspektif teori Berger dan Luckmann yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Kuswarno, 2009)

Berger dan Luckman mulai menjelaskan realita sosial dengan memisahkan pemahaman, kenyataan dan pengetahuan. Realita sebagai suatu kualitas yang terdapat di dalam realitas-realitas yang diakui memiliki keberadaan yang tidak tergantung pada kehendak kita sendiri. Sedangkan

pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa realitas-realitas itu nyata dan memiliki karakteristik yang spesifik. Berger dan Luckman mengatakan bahwa terjadi dialektika antar individu menciptakan masyarakat dan masyarakat menciptakan individu. Proses dialektika ini terjadi melalui eksternalisasi, objektivikasi dan internalisasi (Bungin, 2008) dalam penelitian (Asmanidar, 2021).

- **Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi merupakan adaptasi terhadap dunia sosial budaya sebagai produk manusia. Berger memandang bahwa setiap tindakan individu dilakukan dengan sengaja dan atas berdasarkan informasi yang datang dari luar dirinya, yang kemudian menjadi informasi bagi individu itu sendiri atau disebut pencatat informasi. Proses pemaknaan dinamika individu dari luar yang menjadi pengetahuan disebut proses internalisasi.

Adapun kebiasaan anggota kesenian gendang *beleq* yang mempunyai kebiasaan minum tuak saat berkesenian maupun tidak lagi berkesenian gendang *beleq*. Walaupun tidak semua yang meminum tuak namun yang meminum tuak menjadi mayoritas dan yang tidak meminum tuak menjadi minoritas. Menurut Karim (1995:66) (dalam Sutariyati, Puluwulawa, Wantu, 2017) bahwa sikap remaja terhadap minuman keras dipengaruhi oleh adanya rangsangan dari luar diri remaja sehingga akan menimbulkan suatu reaksi penerimaan yang baik ataupun yang buruk.

Anggota kesenian gendang *beleq* yang ikut meminum tuak dikarenakan

dipengaruhi oleh lingkungan yang ada di sekitarnya seperti keluarga, teman dan masyarakat. Mereka selalu diperlihatkan dengan minuman tuak dan selalu diajak yang membuat anggota kesenian gendang *beleq* yang mulanya tidak meminum tuak menjadi ikut meminum tuak dikarenakan mereka penasaran dikarenakan selalu melihat teman-temannya meminum tuak. Anak muda biasanya mencoba membuktikan sesuatu berani kepada teman temannya, ingin mencari makna kehidupan dan solidaritas dengan teman-temannya.

Seperti yang dikatakan informan Gelan saat diwawancara sebagai berikut:

“Pas ngumpul-ngumpul ye maik ruen batur nu nginem tuak, jarin n melen te cobak n berembe rasen angka n sak demen lalok”

Artinya: pas lagi kumpul enak rupanya teman minum tuak, jadinya pengen mencoba bagaimana rasanya kenapa disukai banget.

Dari jawaban informan Gelan saat di wawancara dimana menurut informan iya belajar dari sosialisasi sehari-hari di komunitasnya bahwa informan yang diinterpretasikan dimana dia meminum tuak dikarenakan penasaran dengan teman-temannya yang selalu meminum tuak, membuat informan menjadi tertarik untuk mencoba untuk meminum tuak.

- **Objektifikasi**

Objektivitas terjadi karena kebiasaan atau tindakan yang sering di ulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan dan akan dilakukan pada masa mendatang dengan cara yang sama. Masyarakat sebagai realitas objek melibatkan lingkungan.

Begitu juga dengan kelompok kesenian gendang *beleq* yang ada di Desa Sakra Kecamatan sakra, yang mana sebagian anggota memiliki kebiasaan di dalam kelompok kesenian gendang *beleq* yaitu kebiasaan minum tuak saat berkesenian maupun disaat tidak lagi berkesenian. Serupa dengan apa yang ibu Eli selaku salah satu istri dari anggota kesenian gendang *beleq* yang disampaikan dalam wawancara, yaitu sebagai berikut:

“iye doing isik n gawek misalan yak teundang lalo nyongkolan arak doing jauk n manen-manen due botol poko arak nek enem”

Artinya: itu aja kerjanya kalo diundang pergi *nyongkolan* (berkesenian) ada aja yang dibawa sekurang-kurang dua botol yang penting ada yang diminum.

Begitu juga dengan pernyataan informan sekahe selaku ketua kesenian gendang *beleq* babang Sakra dalam wawancaranya sebagai berikut:

“endek n bedodak endek n ngenem, ye buk n kadang-kadang mun ngiring no kan biase idap n terus”

“ance sak uah kedung ngenem no iye sak pertamen mun meleng no iye tipak imen mun wah kecanduan nu, mun endek meno entan n begigit , teoloan jak segelas jak nani sehat imen n”

Artinya: ndak berkesenian tidak minum, itu membuat kadang-kadang kalau berkesenian itu biasa rasanya.

Sama yang sudah terlanjur minum itu, yang pertama saat bangun itu lebih dulu yang dipegang kalau sudah kecanduan itu, kalau dia tidak begitu gemeteran, ditaruhin satu gelas sehat tanganya.

Dari wawancara di atas dengan informan ibu Eli dengan Sekahe bahwa minum tuak bagi sebagian anggota kesenian gendang *beleq* merupakan rutinitas yang selalu dilakukan secara berulang-ulang saat berkesenian maupun lagi tidak berkesenian. Itu yang mengakibatkan perubahan yang terjadi pada anggota kesenian gendang *beleq*, yang mulanya anggota kesenian gendang *beleq* sebelum ada kebiasaan meminum tuak mereka selalu bermain musik kesenian disaat mereka di undang dalam acara *nyongkolan* atau acara lainnya. Namusetelah mereka memiliki kebiasaan meminum tuak, mereka selalu meminum tuak saat berkesenian gendang *beleq* namun meminum tidak terlalu banyak agar saat berkesenian tidak sampai terlalu pusing atau mabuk. Namun dengan kebiasaan meminum tuak saat berkesenian maupun tidak berkesenian mereka menjadi ketergantungan kepada tuak, ketika tuak tidak ada mereka merasa berkesenian menjadi tidak menarik bagi mereka

Adapun terdapat doktrin yang sangat kuat dari anggota kesenian gendang *beleq* yang lebih senior ke anggota yang masih junior dimana sejak awal bergabung kelompok kesenian gendang *beleq* sering melihat seniornya minum tuak, karena mayoritas yang meminum

tuak lebih banyak mereka suka memancing agar anggota yang lain yang tidak minum tuak agar ikut meminum tuak.. Bahkan sebelum bergabung kelompok kesenian mereka lebih dahulu ikut minum tuak bersama anggota kelompok kesenian lainnya sehingga pas ikut kelompok berkesenian gendang *beleq* mereka sudah terbiasa dengan minuman Tuak.

- Internalisasi

Proses internalisasi dari mekanisme sosialisasi. Perilaku atau tindakan seseorang di tengah konteks sosial menunjukkan peran. Itulah sebabnya tingkah laku manusia di tengah konteks sosialnya selalu bersifat simbolik, yaitu. Pesan atau makna. Seseorang yang tidak mengetahui aturan tatanan kelembagaan dapat belajar melalui tindakan atau perilaku ego lainnya, yang bersifat simbolik.

Internalisasi anggota kesenian kelompok gendang *beleq* yang ada Desa Sakra Kecamatan Sakra yaitu beberapa yang dikemukakan oleh informan Fahri. Faktor ini adalah hasil dari proses pengetahuan dan keyakinan yang kemudian melahirkan sikap dan perilaku seseorang setelah mengikuti kebiasaan yang ada di lingkungan atau kelompok masyarakat. Salah satu anggota kesenian gendang *beleq* yang menjadi informan dalam penelitian ini Oji, dimana informan merupakan anggota kesenian gendang *beleq* yang ikut dalam kebiasaan minum tuak. Dimana informan memaknai minum tuak merupakan hal yang diperlukan

dalam memainkan musik gendang *beleq* yang memiliki kepercayaan diri yang kurang malu saat berkesenian sambil menari.

Pernyataan itu juga didukung oleh pendapat anggota kesenian informan lainnya yakni informan Amrullah dalam wawancara sebagai berikut:

“senga penooan sak ngenem anggote keseian gendang beleq, jarin aga girang n ngenem, ngirak separo dengan-dengan no marak onklat sah onek paman irak te nyobaan, ye buk miu nyobaan”

Artinya: karena lebih banyaknya yang minum anggota kesenian gendang *beleq*, jadinya aga sering minum, ngajak orang-orang itu kayak saya bilang tadi paman yang ngajakkita nyobain, jadinya ikut nyobain.

Dari wawancara tersebut dengan informan bahwa kebiasaan minum tuak merupakan kebiasaan yang selalu dilakukan oleh para anggota walaupun tidak lagi berkesenian. ketika tidak lagi berkesenian mereka meminum tuak di salah satu rumah anggota kesenian gendang *beleq* atau di tempat yang telah disepakati. Tidak hanya itu mereka saling mengajak teman atau saudara yang ingin meminum tuak. Dengan proses di atas membuat terjadi perubahan perilaku terhadap anggota kesenian gendang *beleq* yakni sebagai berikut:

Perubahan sikap terhadap anggota kesenian gendang *beleq* terhadap penggunaan minuman tuak dimana pemusik yang masih di bawah umur

atau yang masih sekolah yang meminum tuak dapat mengalami perubahan sikap terhadap penggunaan minuman tuak. Awalnya, mereka memiliki pandangan negatif terhadap minuman tuak, selain itu sering bermain dengan teman sebayanya. Namun, setelah terlibat dalam kelompok kesenian gendang *beleq* yang memiliki kebiasaan meminum tuak, sikap mereka dapat berubah menjadi mencoba minuman tersebut pada kesempatan khusus atau dalam lingkungan kelompok, seiring berjalannya waktu, mereka dapat tergoda untuk mengonsumsi tuak secara lebih rutin atau bahkan di luar konteks kesenian. Meminum tuak secara berlebihan informan lebih sering berkata *toxic* mengikuti teman minunya saat berbicara dalam kondisi lagi meminum tuak, selain itu menerima atau bahkan mempromosikan penggunaan minuman tuak terhadap teman mereka. Selain itu anggota yang masih sekolah yang terlibat dalam minum tuak dapat mengalami dampak pada hubungan sosial dan kinerja akademik mereka. Konsumsi minuman tuak yang berlebihan dapat menyebabkan perubahan sikap dan perilaku, seperti penurunan kemampuan mengontrol emosi, meningkatnya resiko terlibat dalam konflik, dan penurunan kinerja akademik mereka.

Sedangkan perubahan perilaku terhadap anggota kesenian gendang *beleq* terhadap penggunaan minuman tuak dimana pemusik gendang *beleq* sudah dewasa yang mulanya pemalu jarang berbicara,

orangnya pemalu dan penurut. Namun setelah mereka mungkin mengonsumsi tuak dalam jumlah kecil atau pada kesempatan tertentu. Setelah terlibat dalam minum tuak secara rutin, mereka dapat mengalami perubahan sikap perilaku yang mengarah pada ketergantungan dan kecanduan tuak. Mereka mungkin mengalami kesulitan untuk mengontrol dan menghentikan konsumsi minuman tuak, serta mengalami gejala penarikan ketika tidak mengonsumsinya. Seiring waktu, mereka meningkatkan dosis atau frekwensi minum tuak untuk mencapai efek yang sama, karna tubuh mereka semakin terbiasa dengan minuman tuak. Sikap mereka dapat menjadi memandang minuman tuak sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya mereka. Penggunaan minuman beralkohol secara berlebihan oleh pemusik gendang *beleq* yang sudah dewasa dapat memiliki dampak negatif pada hubungan sosial dan kinerja mereka. Tuak dapat mempengaruhi interaksi sosial, mengganggu hubungan dengan keluarga, teman, Selain itu, minum tuak dalam jumlah yang berlebihan juga dapat ketergantungan terhadap tuak.

Tidak lupud bagi anggota kesenian gendang *beleq* yang sudah berkeluarga, yang dimana sebelum ikut meminum tuak suami dari informan cepat pulang dan sering bersama keluarganya. Setelah berkesenian gendang *beleq*, saat suami informan masih pengaruh tuak, suami informan sering marah tanpa alasan, Pemusik yang sudah berkeluarga dan terlibat dalam

minum tuak mengalami perubahan sikap perilaku terkait dengan prioritas dan tanggung jawab terhadap keluarga mereka. Pengaruh minuman tuak dapat menyebabkan pemusik mengabaikan tanggung jawab keluarga, seperti kurangnya perhatian terhadap pasangan dan anak-anak, kurangnya keterlibatan dalam kegiatan keluarga, atau bahkan konflik keluarga yang lebih serius. Minum tuak secara berlebihan oleh pemusik gendang beleq yang sudah berkeluarga dapat mempengaruhi hubungan dengan pasangan mereka. Tuak dapat mengubah sikap, emosi, dan perilaku seseorang, yang dapat menyebabkan ketegangan dalam hubungan, konflik, atau kurangnya kepercayaan pasangan terhadap pemusik tersebut.

Kesimpulan

- Motif minum tuak pada pemusik gendang beleq di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur. terdapat dua jenis motif yang memengaruhi anggota kelompok kesenian gendang beleq dalam minum tuak. motif masa lalu meliputi alasan keluarga dan pengaruh lingkungan masyarakat, sedangkan motif masa depan mencakup tujuan menumbuhkan kepercayaan diri, melepas stres, dan memperkuat solidaritas kelompok.
- Perubahan perilaku anggota pemusik *gendang beleq* yang mengonsumsi tuak bisa disebabkan oleh lingkungan yang memberikan dukungan, seperti keluarga, teman, dan masyarakat. Selain itu, rasa penasaran juga dapat memicu

perubahan perilaku terhadap pemusik *gendang beleq*. Terutama pada anggota yang masih di bawah umur, semula memiliki pandangan negatif terhadap minuman tuak dan sering bermain dengan teman sebaya. Namun, saat mereka meminum tuak, mereka menjadi lebih berani, percaya diri, dan bahkan terlibat dalam percakapan yang lebih berani ketika sedang meminum. Ini bisa mengakibatkan penggunaan minuman tuak yang lebih rutin, bahkan di luar konteks kesenian. Beberapa di antara mereka juga menerima dan bahkan mempromosikan penggunaan minuman tuak kepada teman-teman mereka. Pada pemusik *gendang beleq* yang sudah dewasa, efek minum tuak dapat mengubah perilaku mereka. Saat awalnya pemalu, setelah meminum tuak, mereka bisa menjadi lebih arogan dan cepat marah. Terlibat dalam minum tuak secara rutin dapat menyebabkan ketergantungan dan kecanduan. Mengontrol dan menghentikan konsumsi minuman tuak menjadi sulit bagi mereka. Bagi pemusik *gendang beleq* yang sudah berkeluarga, yang sebelumnya cepat pulang dan sering bersama keluarganya, saat pemusik masih dalam pengaruh *tuak*, pulang ke rumah sering marah tanpa alasan. pemusik dipengaruhi minuman *tuak* pemusik. Pengabaian terhadap tanggung jawab keluarga, kurangnya perhatian pada pasangan dan anak-anak, serta sering terlibat dalam konflik keluarga.

Saran

Saran yang dapat peneliti buat berdasarkan temuan penelitian saat berada di lapangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut seputar kebiasaan anggota kelompok kesenian *gendang beleq* dalam meminum *tuak* saat berkesenian *gendang beleq* maupun tidak lagi berkesenian *gendang beleq* atau dalam kehidupan sehari-hari anggota kelompok kesenian *gendang beleq*.
2. Kepada tokoh agama dan ahli kesehatan agar dapat melakukan pendekatan kepada anggota kesenian *gendang beleq* dan masyarakat sekitar yang mengkonsumsi *tuak* agar lebih aktif dan menggunakan cara yang lebih tepat, agar masyarakat paham bahayanya terlalu seringnya meminum *tuak*.
3. Untuk para generasi muda dalam kesenian *gendang beleq* agar lebih memilah dan memilih tradisi orang-orang terdahulu dengan lebih selektif. Dikarenakan tidak semua kebiasaan atau tradisi yang ditinggalkan oleh orang terdahulu tidak baik dilakukan di zaman yang semakin maju.